

MENGEMBALIKAN BUDAYA MEMBACA PADA PEMUDA ISLAM DI GAMPONG DEAH TEUMANAH KECAMATAN TRIENGGADENG KABUPATEN PIDIE JAYA

Maida *¹
Ainal Mardhiah ²
Zulfatmi ³
Muhammad Chorin ⁴
Baharuddin ⁵

^{1,2,3} UIN Ar-Raniry Aceh, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*e-mail : maida.my1406@gmail.com ¹, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id ²,
zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id ³, muhammad.choirin@umj.ac.id ⁴,
baharudin@uinmataram.ac.id ⁵

Abstrak

Fenomena pemuda Islam di Era digital yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan gadget (laptop dan handphone) untuk menonton Tik Tok, Youtube, Instagram, Facebook, Whatshap dan bermain game online. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam bermain game sambil nongkrong di kafe atau warung kopi, dari pagi warkop atau kafe dibuka sampai subuh menjelang masih sanggup duduk di warkop dan kefe. Sebuah keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana keadaan generasi Islam di masa mendatang jika pemuda Islam lebih senang bersama gedged, dibandingkan membaca dan belajar. Buku adalah jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan, tapi pemuda Islam tidak gemar membaca. Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin meneliti tentang "Mengembalikan Budaya Membaca Pada Pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan populasi dan sampel pemuda Gampong Deah Teumanah sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Temuan dilapangan 1. Budaya membaca pada kalangan pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya masih tergolong rendah dan belum optimal ini dapat dilihat dari 30 sampel yang ada semuanya lebih sering bermain gedged daripada membaca buku, bahkan ada diantara mereka tidak pernah membaca buku kecuali jika ada tugas dari guru di sekolah. 2. Kendala-kendala dalam mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islami Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, adalah kebiasaan anak yang lebih senang bermain gadget daripada membaca buku. 3. Upaya mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, yaitu dengan penyediaan buku-buku bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, perpustakaan yang nyaman dan menarik dengan pelayanan yang mudah dan menyenangkan sehingga orang merasa nyaman berada di perpustakaan. Selain itu adanya sebuah Forum Budaya Membaca Deah Teumanah. Sebuah forum yang menghimpun orang-orang yang peduli akan budaya membaca.

Kata Kunci: Mengembalikan, Budaya Membaca, Pemuda Islam

Abstract

The phenomenon of Islamic youth in the digital era who spend most of their time with gadgets (laptops and cellphones) watching Tik Tok, Youtube, Instagram, Facebook, WhatsApp and playing online games. They can spend hours playing games while hanging out in cafes or coffee shops, from the morning the warkop or cafe opens until dawn before they can still sit in the coffee shop and cafe.

A very disappointing situation. What will the situation be like for future Islamic generations if young Muslims prefer to be together rather than reading and studying? Books are a window to the world and reading is an investment in the future, but Muslim youth do not like to read. Based on this phenomenon, the author wants to research "Restoring the Reading Culture of Islamic Youth in Gampong Deah Teumanah, Trienggadeng District, Pidie Regency". This research used qualitative descriptive research with a population and sample of 30 young people from Gampong Deah Teumanah. Data collection techniques use interviews and observation. Findings in the field 1. Reading culture among Islamic youth in Gampong Deah Teumanah, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency is still relatively low and not yet optimal. This can be seen from the 30 samples, all of whom play geded more often than reading books, some of them even never read books unless there is an assignment from the teacher at school. 2. Obstacles in restoring the reading culture of Islamic youth in Gampong Deah Teumanah, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency, is the habit of children who prefer playing with gadgets rather than reading books. 3. Efforts to restore the culture of reading among Islamic youth in Gampong Deah Teumanah, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency, namely by providing reading books that are easily accessible to the public, comfortable and attractive libraries with easy and enjoyable services so that people feel comfortable in the library. Apart from that, there is the Deah Teumanah Reading Culture Forum. A forum that brings together people who care about reading culture.

Keywords: *Returning, Reading Culture, Islamic Youth*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pemuda Islam di Era digital yang menghabiskan waktu dengan gadget (laptop dan handphone) untuk menonton Tik Tok, Youtube, Instagram, Facebook, Whatshap dan bermain game online. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam bermain game sambil nongkrong di kafe atau warung kopi, dari pagi warkop atau kafe dibuka sampai pagi menjelang masih sanggup duduk di warkop dan kefe. Sebuah keadaan yang sangat mengkhawatirkan, mengingat pemuda adalah generasi penerus dan pemuda adalah kekuatan untuk perubahan yang lebih baik. Bagaimana keadaan generasi Islam di masa mendatang jika pemuda Islam lebih senang bersama gadget untuk bermain game, dibandingkan membaca dan belajar? Sedangkan membaca merupakan investasi masa depan, tapi mengapa masyarakat kita kurang gemar membaca.¹

Berdasarkan data statistik UNESCO 2012 budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah, karena indeks budaya baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki budaya baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 %. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga².

Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab paling utama, budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, meski tidak dipungkiri jumlah anak yang bersekolah meningkat dengan adanya program wajib belajar dari pemerintah namun hal ini tidak otomatis meningkatkan kualitas Pendidikan. Anjuran yang sering terdengar dari pihak pemerintah dan berbagai kalangan pemimpin masyarakat untuk menghidupkan budaya membaca, meningkatkan budaya literasi pada warga masyarakat juga merupakan bukti bahwa budaya membaca sudah hilang.

Kebiasaan membaca merupakan tuntutan, dan harus menjadi kebutuhan pada anak didik, karena membaca yang membudaya dalam diri anak akan meningkatkan pemahaman tentang banyak hal pada anak, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun hal-hal

¹Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program gerakan Literasi Sekolah, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan, Volume 4 (1), 2017, hlm. 153.

²Ranti Wulandari, *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional, Jurnal Kebijakan Pendidikan*, FSP UNY, Edisi 3 Volume VI, 2017, hlm. 320-321.

yang berkaitan dengan berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

Orang yang terbiasa membaca dalam hidupnya akan dipenuhi oleh informasi yang up-to-date dalam berbagai segi kehidupan. Dengan demikian minimnya budaya membaca dikalangan remaja Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini tidak bisa kita anggap sepele, karena budaya membaca menunjukkan tingkat kemajuan dan kualitas generasi di sebuah negara.

Budaya membaca di Indonesia masih tergolong lemah hal ini dapat dilihat dari kurangnya budaya membaca pada masyarakatnya, ini dapat kita lihat dari kebiasaan masyarakat yang pada umumnya menghabiskan waktu di tempat kerja, dan warkop untuk melepas jenuh dan lelah bekerja. Pengunjung pustaka sangat sedikit, baik pelajar, pemuda, pekerja, atau nonpekerja, yang mengunjungi pustaka hanya sebagian kecil mahasiswa yang membutuhkan referensi untuk tugas kuliah. Dengan membaca kita bisa menemukan inspirasi baru, pengetahuan baru serta berita-berita baru namun ini kurang diminati oleh Masyarakat terutama pemuda. Dengan membaca secara tidak langsung kita sudah menjelajahi tempat atau waktu yang tidak pernah kita lalui, begitu luar biasa efek dari membaca, sehingga bisa membuka wawasan pemikiran kita lebih luas lagi. Sebagai jembatan ilmu pengetahuan, membaca memiliki dampak yang sangat luar biasa apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai berbagai masalah yang dihadapi, maka peneliti tertarik ingin mengangkat tema tentang "Mengembalikan Budaya Membaca Pada Pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya". Dari latar belakang yang sudah dijelaskan secara singkat oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya membaca pada kalangan pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
2. Bagaimana kendala-kendala dalam mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
3. Bagaiman Upaya-upaya mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya,

B. Budaya Membaca Pada Pemuda Islam

1. Pengertian Budaya Membaca

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata sansekerta. Budhaya berarti bentuk jamak dari budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa latin berasal dari kata colera. Colera yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani)³.

Menurut Tilaar (1999) membaca adalah proses memberikan arti kepada dunia. Dengan demikian, masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan generasi yang belajar (*learning society*). Membiasakan diri untuk meluangkan waktu membaca sangat sulit jika tidak dibiasakan.⁴ oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan.⁵

Membaca merupakan suatu kegiatan fisik yang dilakukan guna mencari dan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan, kesiapan membaca pada seorang anak dimulai dengan adanya tingkat kematangan seorang anak, yang memungkinkannya belajar membaca tanpa

³ Elly M. Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta:Kencana. H. 27.

⁴ Humaini, A. 2020. *Upaya Membudayakan Kegiatan Membaca Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Modul Pembelajaran Al-Qur'an*. Hal.943.

⁵ Tahmidaten, L., & Krismanto, W. 2020. Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 23.

sesuatu akibat negatif. Kematangan yang dimaksud ini meliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa), dan sosial.⁶

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mengandung pengertian yang tidak selalu sama bagi setiap orang, ada yang memandang membaca sebagai proses pasif, ada pula yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif kognitif. Akan tetapi membaca pada hakikatnya adalah kemampuan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dan memahami maknanya.⁷

Budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi proses berpikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan. Dalam kegiatan membaca juga perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.⁸

2. Tujuan Dan Manfaat Membaca

Adapun tujuan membaca dikemukakan oleh Nurhadi yaitu: mendapat informasi, memperoleh pemahaman, memperoleh kesenangan, memperoleh informasi faktual, memberikan penilaian kritis terhadap karya seseorang, serta mengisi waktu luang.⁹ Sedangkan manfaat membaca menurut Joko D Muktiono diantaranya:

- a. Membaca menghilangkan kecemasan dan kegaduhan.
- b. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebosohan.
- c. Membaca membantu mengembangkan pemikiran.
- d. Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
- e. Dengan membaca orang mengambil pengalaman orang lain.¹⁰

3. Trik-Trik Menciptakan Budaya Membaca

Langkah dasar dalam upaya menciptakan budaya membaca adalah dengan menumbuhkan budaya membaca dimulai dari orang tua dan pendidik, dalam proses tersebut harapannya nanti dapat berkembang menjadi perilaku gemar membaca. Di lingkungan sekolah, salah satu cara efektif yang dapat dilakukan, yaitu dengan menerapkan aturan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.¹¹

Budaya membaca atau kebiasaan membaca sudah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan praktis dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Dikebanyakan negara berkembang, dimana tingkat buta aksara dan kurang terdidik dalam masyarakat masih tinggi, kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan sehari-hari. Pengembangan budaya baca dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap bahan-bahan

⁶ Jabbar, N. 2015. Kinerja Pustakawan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Hlm.21.

⁷ Tahmidaten, L., dan Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), hlm.23.

⁸ Alwan, A. F. M. *Upaya HMI Cabang Ciputat Dalam Membentuk Budaya Membaca Di Kalangan Para Aktivisnya* (Bachelor's Thesis). Hal.13.

⁹ Nurhadi. 1989. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: CV Sinar Baru, H. 13.

¹⁰ Joko D. Muktiono. 2013. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*, Jakarta Elex Media Komputindo. Hal.19

¹¹ Fifi Nofiyanti. "Budaya Literasi Dengan Kemampuan Mengarang Siswa di SD Dinamika," Dalam *Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019, hlm 19.

bacaan, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan-bahan bacaan. Ketersediaan bahan-bahan bacaan berarti tersedianya bahan-bahan bacaan yang memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan kemudahan akses adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat dapat dengan mudah memperoleh bahan bacaan dan informasi tentang bacaan dan informasi tentang bahan bacaan.¹²

4. Faktor Yang Membentuk Budaya Membaca

Ada beberapa pendapat yang mendukung hadirnya kebutuhan membaca dalam diri seseorang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutarno yaitu:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik dan berkualitas dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan yang kondusif, maksudnya adalah adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- d. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.¹³

Faktor di atas merupakan stimulus awal guna terwujudnya jiwa yang mencintai budaya membaca.

5. Faktor Penyebab Rendahnya Budaya Membaca

Kemajuan teknologi informasi sekarang juga sudah berkembang dengan sangat cepat dan maju setiap harinya, salah satunya yang paling berkembang adalah adanya internet dan game yang sudah banyak digemari dikalangan remaja saat ini. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game dan surfing internet. Karena sekarang internet dan game sudah bisa dinikmati melalui handphone yang sudah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang canggih sehingga dapat memudahkan penguanya dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kondisi tersebut mengalahkan budaya membaca yang harusnya dimiliki oleh para pemuda Islam, untuk memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman sebagai bekal bagi mereka menghadapi masa depan. Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang dan didukung oleh lingkungan

6. Faktor Pendorong Peningkatan Budaya Membaca

Menurut Sutarno, menyatakan faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya budaya baca pemuda yaitu sebagai berikut :

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.¹⁴

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif untuk menggambarkan mengenai bagaimana upaya mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islami. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian deskriptif analisis ini, subjek yang diteliti adalah pemuda Gampong Deah Teumanah, dan penelitian ini lebih mengarah kepada penelitian deskriptif analisis, yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian dengan mengajukan data-data dan teori yang relevan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

¹² Jabbar, N. (2015). *Kinerja Pustakawan dalam...* hal. 23.

¹³ Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Hal. 21-22

¹⁴ Jabbar, N. (2015). *Kinerja Pustakawan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 23-25.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para pemuda Gampong Deah Teumanah tercatat menurut ketua Pemuda Gampong Deah Teumanah ada 30 orang dan sampel sebanyak 30 orang pemuda Gampong Deah Teumanah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara .

D. Mengembalikan Budaya Membaca Pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

1. Profil Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Sejarah permulaan pembentukan gampong ini dimulai sekitar tahun 1920 an, Gampong ini dinamakan dengan Gampong Deah Teumanah, untuk mengenang seorang tokoh pada masa duhulu, beliau adalah seorang ulama yang bernama Tu Manah Yang bermakna Guru Manah, Ulama ini mengabdikan di Gampong Deah Teumanah hingga akhirnya meninggal di gampong ini. Oleh karena demikian masyarakat setempat memberi nama kampong tersebut dengan Deah Teumanah.

Provinsi	: Aceh
Kota/Kab	: Kabupaten Pidie Jaya
Kecamatan	: Kecamatan Trienggadeng
Gampong	: Deah Teumanah
Luas Wilayah	: 4 km ² km ²
Latitude/Longitude	: 5.4007402 / 95.8973938
Batas Utara	: Batas Dengan Gp.Ruseb
Batas Selatan	: Batas Dengan Gp. Tampui
Batas Barat	: Batas Dengan Gp. Cubo
Batas Timur	: Batas Dengan Gp. Dee Dan Gp. Pantan Raya

2. Budaya membaca pada kalangan pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Ketua Pemuda Gampong Deah Teumanah mengatakan bahwa meski banyak beredar buku bagus dan berkualitas, budaya membaca pemuda Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya masih tetap rendah, Sebagian besar pemuda memiliki kecanduan bermain gadget.¹⁵ Ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara terhadap pemuda setempat 100 % dari mereka tidak membaca buku, kecuali jika ada tugas dari guru di sekolah. Jika tidak ada tugas dari guru di sekolah mereka menghabiskan waktu dengan gedged.¹⁶

Abdullah salah seorang pemuda gampong Deah Teumanah mengatakan: "secara dominan pemuda gampong Deah Teumanah hampir semua pemuda dapat membaca, namun untuk budaya membaca pemuda gampong Deah Teumanah masih tergolong rendah dan belum optimal".¹⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri pemuda dalam menanamkan budaya membaca masih perlu diperhatikan. Perlu sekelompok pemuda yang dapat menjadi inisiator penggerak, agar dapat menghidupkan budaya membaca dan berusaha memahamkan masyarakat untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan dalam meningkatkan kesejahteraan.

7. Kendala-Kendala Dalam Mengembalikan Budaya Membaca Pada Pemuda Islami Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Kendala-kendala dalam Upaya mengembalikan budaya membaca pada Pemuda Islam gampong Deah Teumanah yang disampaikan ibu Reka selaku orang tua salah satu pemuda

¹⁵ Wawancara dengan Suhaimi Ketua Pemuda Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 5 November 2023, jam. 8.30

¹⁶ Wawancara dengan pemuda Pemuda Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 6 s/d 13 November 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Abdullah Pemuda Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 5 November 2023, jam. 8.30

gampong Deah Teumanah adalah “anaknya susah kalau disuruh baca buku, anak tidak punya kemauan, karena anak hampir setiap hari tidak lepas dari bermain gadget.”¹⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ahyar salah satu pemuda gampong Deah Teumanah sebagai berikut: “Aku lebih sering main handphone dari pada baca buku. Aku jarang banget baca buku, males”.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa faktor penghambat dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang lebih senang bermain gadget daripada membaca buku.

3. Upaya mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Salah satu bentuk nyata menanamkan budaya membaca di gampong Deah Teumanah, yaitu adanya sebuah Forum Budaya Membaca Deah Teumanah. Sebuah forum yang menghimpun orang-orang yang peduli akan budaya membaca.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan pemuda antara lain:

Pertama, secara internal pemuda harus memiliki konsep diri yang utuh, serta motivasi yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memaksakan diri untuk membaca buku, meluangkan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan. Konsep diri dan motivasi yang kuat tidak langsung diperoleh begitu saja, butuh waktu dan usaha untuk memperolehnya. Beragam cara dapat dilakukan oleh pemuda untuk menemukan konsep diri dan motivasi, salah satu caranya mencari dan bergaul dengan komunitas atau perkumpulan yang sarat dengan pengembangan potensi, bukan bergaul dalam perkumpulan yang hanya menghabiskan waktu, uang dan sumber daya lainnya. Kedua, secara eksternal perlu mendukung terhadap budaya membaca. Saat ini sangat banyak lembaga yang bergerak dalam bidang membaca. Lembaga, komunitas atau instansi yang ada seharusnya melakukan sinergi untuk bekerjasama dalam melakukan penguatan terhadap budaya membaca di kalangan pemuda. Mirisnya adalah bahwa ketersediaan perpustakaan pribadi atau sudut baca di rumah penduduk sangat minim, baik pada masyarakat terpelajar maupun masyarakat umum. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan prinsip dasar visi dan misi membaca dalam peradaban Islam, yakni iqra' (bacalah). Di setiap rumah warga idealnya harus tersedia perpustakaan mini atau sudut-sudut baca yang mudah dijangkau, menyediakan aneka bahan bacaan, khususnya bahan bacaan utama keluarga, seperti referensi agama, pendidikan, sosial, kesehatan, teknologi, dan seni budaya.²⁰

Ketika hal tersebut dilakukan secara konsisten, sudah dapat dipastikan bahwa budaya membaca lambat laun akan semakin baik. Dan pada fase berikutnya. Jika pemuda sudah merasa kecanduan terhadap budaya membaca, maka pada fase tersebut mereka akan merasa gelisah dan terusik untuk menulis dan ingin dipublikasikan kepada khalayak. Dan dengan sendirinya budaya membaca di kalangan pemuda akan semakin meluas.

Kondisi sosial budaya masyarakat gampong Deah Teumanah tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial budaya masyarakat gampong yang lain. Masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa tutur/lisan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat belum beralih dari bahasa tutur kepada budaya menulis atau pun budaya membaca. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang tiada henti-hentinya ini juga mempengaruhi budaya

¹⁸ Wawancara dengan ibu Reka Masyarakat Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 6 November 2023, jam. 8.30

¹⁹ Wawancara dengan Ahyar Masyarakat Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 6 November 2023, jam. 8.30

²⁰ Wawancara dengan Suhaimi Ketua Pemuda Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, 5 November 2023, jam. 8.30

membaca masyarakat. Masyarakat lebih terpengaruh dengan penggunaan teknologi dan informasi tersebut dari pada kegiatan membaca buku dan membudayakannya.

Latar sosial ekonomi masyarakat di gampong Deah Teumanah juga tergolong masyarakat menengah ke bawah. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani. Ada sebagian kecil dari masyarakatnya juga yang menjadi peternak, baik kambing ataupun sapi. Motivasi membaca dari masyarakat sendiri juga tergolong masih rendah. Hal ini mempengaruhi tradisi membaca masyarakatnya juga. Ketersediaan bahan bacaan yang ada selama ini juga menjadi hambatan budaya membaca masyarakat, sebab tidak semuanya bisa dinikmati oleh masyarakat umum.

Adapun strategi kepemimpinan ketua pemuda gampong Deah Teumanah dalam mengatasi hambatan-hambatan. Misalnya penyediaan buku-buku bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, perpustakaan yang nyaman dan menarik dengan pelayanan yang mudah dan menyenangkan sehingga orang merasa nyaman berada di perpustakaan. Hal lain yang perlu dilakukan adalah menciptakan berbagai event yang memiliki keterkaitan dengan membaca, misalnya lomba resensi buku, lomba menulis, kompetisi penelitian, forum debat dan diskusi dan sejenisnya.²¹

Semua event ini akan mendorong masyarakat untuk membaca. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka akan tumbuh perasaan gemar membaca. Jika perasaan ini dipelihara akan muncul kebiasaan membaca yang bisa melahirkan tradisi membaca di kalangan masyarakat. Dari tradisi membaca inilah akan lahir budaya membaca. Selain sarana dan prasarana yang sifatnya material, institusi social juga menjadi sesuatu yang penting diperhatikan untuk mempercepat tumbuhnya budaya baca. Institusi social terpenting dan strategis adalah keluarga, karena bagaimanapun keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan kehidupan seseorang.

D. Kesimpulan

1. Budaya membaca pada kalangan pemuda Islam di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, tergolong rendah dan belum optimal hamper semua pemuda tidak pernah membaca buku, kecuali jika ada tugad dari sekolah. Mereka hamper setiap hari menghabiskan waktu dengan bermain Handphone.
2. Kendala-kendala dalam mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islami Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya adalah kebiasaan anak yang lebih senang bermain gadget daripada membaca buku
3. Upaya mengembalikan budaya membaca pada pemuda Islam Di Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya yaitu dengan penyediaan buku-buku bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, perpustakaan yang nyaman dan menarik dengan pelayanan yang mudah dan menyenangkan sehingga orang merasa nyaman berada di perpustakaan. Hal lain yang perlu dilakukan adalah menciptakan berbagai event yang memiliki keterkaitan dengan membaca, misalnya lomba resensi buku, lomba menulis, kompetisi penelitian, forum debat dan diskusi dan sejenisnya. Selain itu adanya sebuah Forum Budaya Membaca Deah Teumanah. Sebuah forum yang menghimpun orang-orang yang peduli akan budaya membaca

Daftar Kepustakaan

Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program gerakan Literasi Sekolah, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan, Volume 4 (1), 2017.

Ranti Wulandari, Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, FSP UNY, Edisi 3 Volume VI, 2017.

Elly M. Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta:Kencana.

- Humaini, A. 2020. *Upaya Membudayakan Kegiatan Membaca Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Modul Pembelajaran Al-Qur'an*.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. 2020. Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Jabbar, N. 2015. Kinerja Pustakawan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Tahmidaten, L., dan Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1).
- Alwan, A. F. M. *Upaya HMI Cabang Ciputat Dalam Membentuk Budaya Membaca Di Kalangan Para Aktivisnya* (Bachelor's Thesis).
- Nurhadi. 1989. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: CV Sinar Baru.
- Joko D. Muktiono. 2013. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*, Jakarta Elex Media Komputindo.
- Fifi Nofiyanti. "Budaya Literasi Dengan Kemampuan Mengarang Siswa di SD Dinamika," Dalam *Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabbar, N. (2015). *Kinerja Pustakawan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.